

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap remaja pernah mengalami berbagai peristiwa yang tidak diharapkan dalam kehidupannya. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi masa lalu yang menetap dalam pikiran dan kenangan yang memberikan pengaruh negatif bagi perkembangannya. Hal itu akan berpengaruh buruk bagi remaja karena usia remaja merupakan usia seseorang yang sedang mencari jati diri (Satriah, 2017 : 163).

Mereka yang mengalami masa lalu yang buruk bisa mengalami penggalan-penggalan kejadian masa lalu yang disosiatif di mana mereka bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi kembali (David Gerald dan Kathryn Gerald, 2012 : 44). Peristiwa-peristiwa pada masa lalu remaja akan menjadi beban pikiran untuk remaja itu sendiri. Salah satunya peristiwa dimana remaja kehilangan orang terpenting di masa lalunya yaitu kehilangan ayah atau ibunya (yatim dan piatu). Selain itu pula keadaan dirinya yang berbeda dari remaja lain, yaitu ketidakberadaannya ekonomi, serta mirisnya perjalanan hidup mereka. Sehingga akhirnya remaja-remaja tersebut di bawa ke panti asuhan.

Remaja yang menetap tidak bersama keluarga atau dititipkan oleh keluarganya ke panti asuhan dapat memberikan pengaruh bagi masa perkembangannya. Penelitian Hartini, N, (2000) yang hasil penelitiannya menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negative, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Karakteristik-karakteristik tersebut dimiliki pula oleh remaja-remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi di Komplek Panyileukan Blok K,8/29 Cipadung Kidul Bandung. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pembimbing Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi. Dimana para remaja tidak dapat merasakan layaknya remaja lain yang memiliki orang tua, dan hidup dalam keluarga semestinya. Karena hal ini lah terjadi perbedaan kondisi remaja panti asuhan di banding remaja-remaja pada umumnya. Dimana mereka dapat merasa *down* dan malu dengan kondisi dirinya yang hidup tak terlepas dari panti asuhan. Mereka merasa kehidupan mereka kurang lengkap karena tidak adanya kasih sayang orang tua layaknya remaja lainnya.

Dengan latar belakang seperti diatas dapat menyebabkan remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi di banding remaja pada umumnya. Dalam hal ini remaja membutuhkan dukungan yang lebih terutama yaitu orang tua. Dukungan orang tua berpengaruh penting bagi remaja dalam masa perkembangan. Menurut Lilis Satriah (2017: 163) "Bila diibaratkan usia remaja ini adalah sebuah tunas. Bila itu baik merawatnya, maka akan baik pula bertumbuhnya tunas tersebut". Pun sama dengan remaja, bila seseorang remaja sudah mencari atau menanamkan sebuah konsep atau pemahaman yang baik untuk dirinya, maka lebih baik pula pemahaman remaja

tersebut. Namun yang di alami oleh remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi yang tidak tinggal bersama orang tua. Karena orang tua mereka yang telah meninggal, maupun orang tua yang tak mampu membiayai kehidupan remaja tersebut dan menitipkan untuk tinggal di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi. Yang demikian itu, remaja tersebut layaknya tunas tanpa pupuk karena tak ada yang mengawasi serta mengiringi mereka di masa perkembangannya. Selain itu menyebabkan sikap dan perilakunya menjadi terpuruk dan menutup diri dari lingkungan.

Maka dari itu, remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi membutuhkan resiliensi dalam kehidupannya. Resiliensi ini adalah suatu kemampuan yang sangat di butuhkan dalam kehidupan setiap orang. Kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi yang tidak menyenangkan (*Adversity*). Hal tersebut menantang kemampuan untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan untuk berubah karenanya (Bagaskorowati, 2010 : 129)

Dalam mengembangkan resiliensi hal tersebut, Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi melibatkan pembimbing atau sebagai pengganti orang tua (*The Other Parents*). Menurut Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah “perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar (Priayudana, 2014:20).

Pengamatan sementara, Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa remaja panti asuhan yang berpotensi memiliki daya tangguh (resiliensi) rendah akan berdampak pada masa perkembangannya. Maka dari itu sebagai pembimbing

(*Other parents*) perlu mendampingi remaja panti asuhan selayaknya orang tua, dan memberikan perhatian pada masa perkembangannya. Hal ini agar remaja panti asuhan dapat memiliki daya tangguh (resiliensi) tinggi. Dengan begitu, remaja dapat melalui masa perkembangannya dengan baik.

Dalam pelaksanaannya pembimbing Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja. bimbingan kelompok itu sendiri menurut Wibowo (dalam buku Lilis Satriah, 2015 : 6) mengatakan “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama” Dalam hal ini tujuan bersama tersebut adalah berkembangnya resiliensi remaja sehingga remaja dapat melalui masa perkembangannya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengamati sejauh mana layanan bimbingan kelompok tersebut dapat membantu pembimbing (*The Other Parents*) dalam meningkatkan daya tangguh (resiliensi) pada remaja yang berada di Panti Asuhan Ar-Rifqi. Sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan remaja pada umumnya dan juga dapat menyelesaikan tugas perkembangannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses Bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?
2. Bagaimana kondisi remaja panti asuhan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi Panyilekan Bandung
2. Untuk mengetahui kondisi resiliensi remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi Panyilekan Bandung setelah dilakukannya bimbingan kelompok
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti berikut :

1. Manfaat teoritis adalah diharapkan penelitian ini menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.
2. Manfaat praktis yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan bagi pengasuh panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis remaja panti asuhan sehingga hidupnya sejahtera, nyaman, dan mendapatkan pendidikan serta tempat yang layak bagi masa perkembangannya siswa panti asuhan.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut (Hatinah,2000:12).

Menurut Wibowo (dalam buku Satriah, 2015:6) mengatakan “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama”.

Bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang tenggang rasa. Dengan dinamika kelompok yang tercipta maka tiap anggota kelompok mempunyai sikap yang saling memperhatikan anggota yang lain, sehingga tujuan dan permasalahan terselesaikan secara bersama. Kemudian dalam perwujudan/ perkembangan anggota kelompok dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai suatu keselarasan, keserasian, dan keseimbangan diantara keduanya, yaitu unsur-unsur pribadi dan sosial (Hartinah,2000:13)

Bimbingan kelompok yang dilakukan adalah teknik homeroom, yaitu teknik terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat dibicarakan (Tatiek Romlah, 2006) maka dari itu, melalui bimbingan kelompok inilah remaja yatim

dan piatu dapat keluar dari keadaannya, dan meningkatkan daya tangguh (resiliensi) yang ada pada dirinya.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (dalam Desmita.2013:227) Resiliensi yaitu “*The ability to persevere and adapt when thing go awry*”. resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika ada sesuatu hal yang kacau sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu.

Resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya, untuk menghadapi, mencegah, menimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (keberesikoan), atau bahkan mengubah kondisi tersebut menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilen, membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial dan akademis (Bagaskorowati, 2010:129)

Setiap orang mempunyai peluang untuk menjadi seorang resilen. Hal ini tergantung keadaan yang dihadapinya. Keadaan yang membuat orang tersebut tidak bisa lepas dari keadaan maupun kejadian yang menimpanya, biasanya kejadian tersebut terjadi dalam kehidupan masa lalunya. Maka dari itu resiliensi adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Kehidupan manusia senantiasa diwanai oleh kondisi yang tidak menyenangkan (*adversity*) (Bagaskorowati,2010:129)

Resiliensi tidak hanya di alami oleh individu, namun dapat juga dialami oleh sekelompok orang yang mempunyai nasib yang sama. Seperti halnya remaja di panti asuhan Ar-Rifqi. Remaja-remaja yang kehilangan orang tuanya, dan tidak merasakan kehangatan keluarga seperti remaja pada umumnya. Hal ini ini menjadikan remaja tersebut untuk menjadi resilen.

Remaja merupakan Fase setelah Masa kanak-kanak. Menurut Papalia, Olds dan Fieldman (dalam Satriah, 2017: 163), “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa”.

Adapun menurut Zakiah Darajat (1990:23) remaja adalah “masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Pada masa remaja dibutuhkan pendampingan khusus hal ini karena masa perkembangan remaja yang terus berkembang. Maka dari itu faktor keluarga dan lingkungan berpengaruh aktif dalam perkembangan remaja”.

Remaja resilen yang tinggal di panti asuhan mengalami rasanya kehilangan keluarga terutama orang tua. Dengan begitu mereka tentu mempunyai permasalahan yang baru yaitu berbagai permasalahan psikologis bagi anak panti asuhan, karena banyak kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang kehidupan sosialnya.

2. Kerangka Konseptual

Remaja panti asuhan Ar-Rifqi memiliki perbedaan tersendiri dengan remaja pada umumnya. Hal ini karena ketidakberadaan mereka di rumah dan tidak disertai dengan orang tua pada masa perkembangannya. Namun, dalam hal ini yang membeda manusia dalam menghadapi masalah adalah kuat atau

lemahnya keluh kesah (Satriah,2015:159) Berkeluh kesah akan mengganggu konsentrasi, mengurangi semangat yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Maka dari itu, remaja resilen membutuhkan upaya bimbingan kelompok sesuai dengan aspek psikologis yang diperlukan, aspek tersebut diantaranya :

1. Komunikasi kelompok, Menurut Hovland (dalam Hartinah,2009:49) “komunikasi sebagai suatu proses merupakan sarana penghubung antara dua makhluk yang dapat terjadi antara sesama manusia dengan makhluk lain.
2. Kerjasama kelompok. Untuk mencapai efektivitas dan produktivitas sebuah keompokan atau tim kerja, diperlukan suasana solid dan kondusif untuk memungkinkan terjadinya kerja sama diantara sesama anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok.
3. Rasa Percaya (*Trust*) ,Menurut Mc Connel (dalam Hartinah, 2009:51) “Adanya rasa percaya setiap anggota kelompok terhadap anggota yang lain merupakan salah satu ciri kelompok yang efektif. Di dalam kelompok terdapat bentuk rasa percaya,.
4. Keterbukaan (*Openness*), dalam hal ini anggota kelompok tidak merasa perlu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya, baik yang berhubungan dengan kepentingan anggota kelompok lain maupun yang tidak berhubungan dengan anggota kelompok yang lainnya.

Keempat Aspek tersebut dibutuhkan dalam adanya bimbingan kelompok.

Dalam hal ini karena tanpa adanya komunikasi kelompok, rasa percaya, kerjasama kelompok dan keterbukaan anggota kelompok maka bimbingan kelompok tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian keempat aspek tersebut adalah aspek yang penting dalam proses bimbingan kelompok.

Selain aspek bimbingan kelompok, faktor yang mempengaruhi peningkatan resiliensi pada remaja resilen yatim, piatu, dan duafa panti asuhan

Ar-Rifqi menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Menurut Riana Bagaskorowati (2010:129) “Pada dasarnya setiap individu memiliki kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya”. Maka dari itu, untuk bangkit dari keadaan yang tidak menyenangkan remaja Panti asuhan membutuhkan faktor-faktor penting yang menjadi sumberpembentukan resiliensi, factor-faktor tersebut diantaranya:

Pertama, *I have* (Aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya.

Kedua, *I am* (Aku Ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi.

Ketiga, *I Can* (Aku dapat) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

Pemahaman dan kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu individu dan sekelompok remaja panti asuhan Ar-Rifqi mempunyai gambaran baru untuk bangkit dari keterpurukannya. Selain itu juga dapat menjadi harapan bagi remaja resilen untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Karena sesungguhnya dasar pemikiran dari progam pengayaan adalah bahwa di bawah kondisi lingkungan yang menyenangkan, tidak diskriminasi, dan terbuka maka dorongan dari dalam dirinya dan kebutuhannya untuk belajar akan secara alami muncul dan berkembang (Bagaskorowati, 2010:130).

3. Kerangka Operasional

a. Bimbingan Kelompok

1) Komunikasi Kelompok

Dalam bimbingan kelompok komunikasi sangatlah berperan pada dinamika yang terjadi dalam kelompok. Terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi :

- a) Tingkat Kecerdasan
- b) Kepribadian
- c) Latar belakang pendidikan
- d) Pengalaman masa lalu
- e) sosial-budaya

2) Kerjasama Kelompok

Untuk mencapai efektivitas dan produktivitas sebuah kelompok, diperlukan suasana yang solid dan kondusif untuk memungkinkan terjadinya proses kerjasama di antara sesama anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok.

3) Rasa Percaya (Trust)

Menurut Dow (1971) (dalam buku Hatinah, 2009 : 52) Dalam Kelompok yang matang, rasa percaya antar-individu semakin besar. Hal tersebut ditandai dengan :

- a) Bersedia menerima karkater pribadi yang khas dari setiap anggota
(bukan hanya menerima perannya)

- b) Mereka membuat setiap anggota merasa memiliki dan penting di dalam kelompok
 - c) memberikan suatu perasaan dihargai satu sama lain
 - d) setiap orang dimengerti oleh anggota lain
- 4) Keterbukaan (Openness)

Menurut Jourard 1968) (dalam buku Hartinah,2009:52) menemukan, “Tanda yang paling nyata mengenai keterbukaan diri dalam kelompok adalah yang munculnya keinginan dari setiap anggota untuk menceritakan segala pengalamannya secara luas seperti yang ia harapkan dari anggota lain untuk menceritakan pengalamannya pula”. Kondisi seperti ini ditandai dengan :

- a) Mampu dengan ikhlas memberikan umpan balik kepada orang lain
 - b) Mampu dan ikhlas menerima umpan balik dari orang lain tanpa ada rasa tersinggung atau digurui.
- b. Resiliensi
- 1) Aku Punya (*I Have*)

Sumber “aku punya” ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan dalam pembentukan resiliensi. yaitu :

- a) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh,
- b) Dapat mengikuti struktur dan peraturan di rumah,
- c) Mempunyai Model-model peran,
- d) Dorongan untuk mandiri.

e) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan keamanan, dan kesejahteraan

2) Aku Ini (*I am*)

Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi “Aku Ini” adalah :

a) Disayang dan disukai oleh banyak orang,

b) Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain

c) Bangga dengan dirinya sendiri

d) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konskuensinya,

e) Percaya diri, optimistic, dan penuh harap

3) Aku Dapat (*I can*)

Keterampilan-keterampilan tersebut

a) Berkomunikasi

b) Memecahkan masalah

c) Mengelola perasaan dan implus-implus.

d) Mengukur tempramen sendiri dan orang lain

e) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Tabel Kerangka Operasional

Variabel X BimbinganKelompok		
Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Komunikasi Kelompok	Tingkat Kecerdasan	bisa anda jelaskan bagaimana pembimbing memberi anda motivasi, apakah anda memahami motivasi yang diberikan oleh pembimbing?
	Kepribadian	adakah keinginan anda untuk mendapat motivasi-motivasi dari pembimbing panti agar anda tidak merasa berbeda dengan remaja pada umumnya?
	LatarBelakangPendidikan	meskipun anda merupakan remaja yang masih sekolah, anda suka merasa canggung untuk mengungkapkan keluhan dan rasa minder anda dibanding remaja lainnya pada saat bimbingan?
	PengalamanMasaLalu	apakah anda mempunyai kenangan masa lalu yang diceritakan kepada pembimbing?
	SosialBudaya	apakah anda keberatan tinggal di panti asuhan ini, walaupun banyak perbedaan yang terjadi disini terutama perbedaan budaya dan daerah asal?
	Kerjasama	menurut anda pembimbing dapat bekerjasama menjadi orang tua pengganti anda disini?
Rasa Percaya (Trust)	Bersedia menerima karkater pribadi yang khas dari setiap anggota	pernahkah anda merasa risih dengan teman maupun pembimbing yang mempunyai karakter yang jauh berbeda dengan anda?
	Mereka membuat setiap anggota merasa memiliki dan penting di dalam kelompok	bagi anda teman teman senasib disini andalah merupakan bagian yang penting bagi hidup anda? dan anda merasa anda bukan apa apa tanpa mereka?
	Memberikan suatu perasaan dihargai satu sama lain, pernyataanya	dengan adanya panti asuhan ini anda merasa dihargai dan mengetahui bagaimana menghargai orang lain?
	Setiap orang dimengerti oleh anggota lain	Apakah teman teman anda mengetahui keadaan anda saat ini?

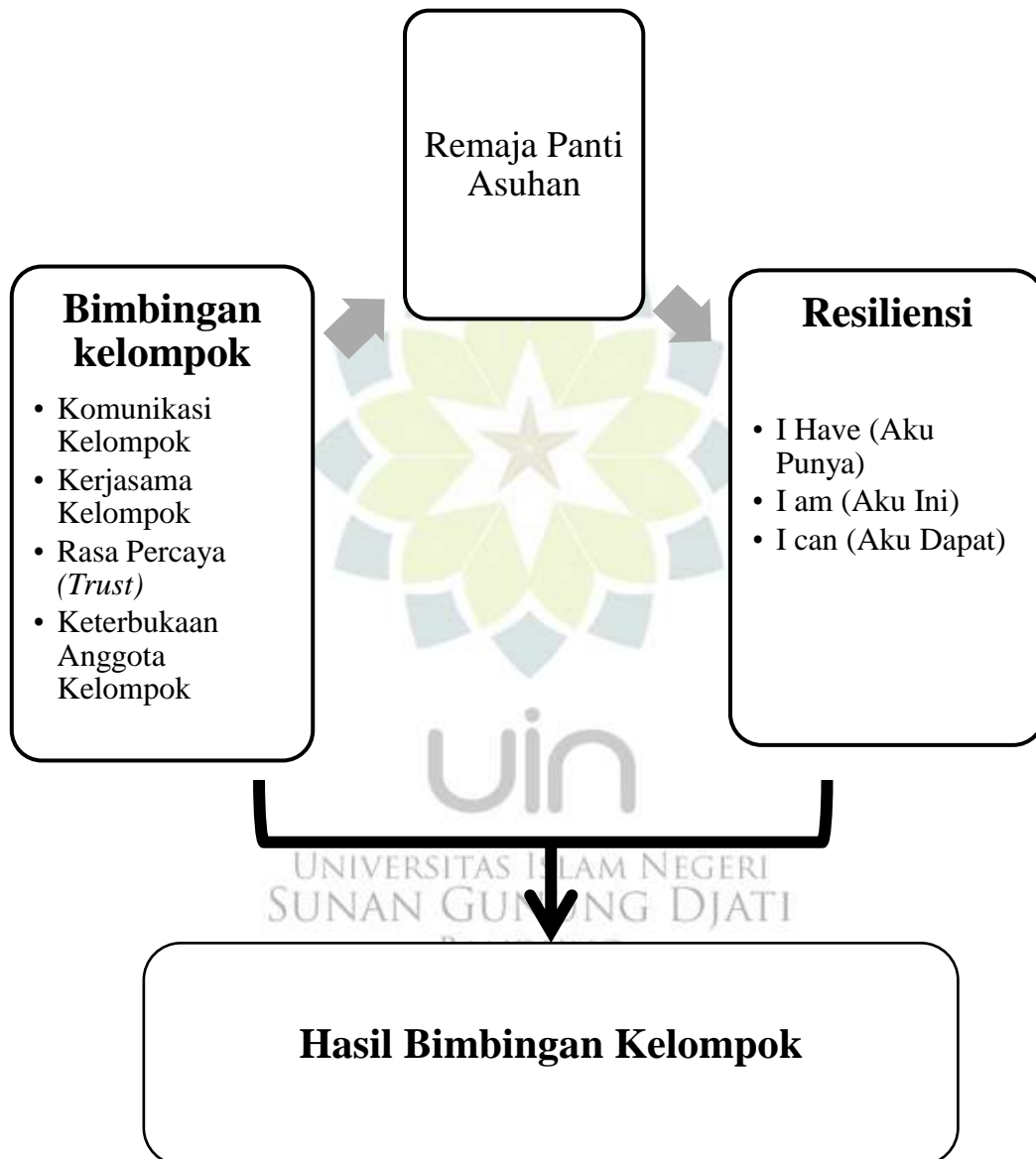
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Mampu dengan ikhlas memberikan umpan balik kepada orang lain	masihkah anda merasa canggung ketika anda berdiskusi dengan pembimbing dalam kegiatan kelompok ini dan saling menceritakan permasalahan satu sama lain?
	Mampu dan ikhlas menerima umpan balik dari orang lain tanpa ada rasa tersinggung atau digurui.	bagaimana perasaan anda ketika pembimbing menanggapi permasalahan anda di panti asuhan ini?
Variabel Y <i>Resiliensi</i>		
I Have (Aku punya)	Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, apakah adek sudah memiliki kepercayaan pada pembimbing?”</i>
	Dapat mengikuti struktur dan peraturan di rumah	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, adek masih merasa tidak nyaman dengan peraturan disini?”</i>
	Model-model peran,	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, adek sudah mendapat pencerahan mengenai tokoh inspiratory dalam hidup adek”</i>
	Dorongan untuk mandiri.	<i>“Menurut adek, sekarang adek sudah menjadi remaja yang mandiri ”</i>
	Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan keamanan, dan kesejahteraan.	<i>“Menurut adek ketika adek sakit, apakah pembimbing merawat adek dengan baik?”</i>
I am (Aku Ini)	Disayang dan dikasihani oleh banyak orang,	<i>“menurut adek, adek sudah mendapat kasih sayang dari orang-orang Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?”</i>
	Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain,	<i>“Apakah adek sudah bisa merasa empati dan peduli pada orang-orang yang ada di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?”</i>
	Bangga dengan dirinya sendiri.	<i>“Apakah adek sudah merasa bangga terhadap diri adek sendiri”</i>

	Bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsukuen sinya,	<i>“Setelah mengikuti bimbingan kelompok, Apakah adek sudah bisa bertanggung jawab dengan kesalahan adek sendiri?”</i>
	Percaya diri, optimistic, dan penuh harap	<i>Apakah anda yakin mengenai masa depan adek, setelah keluar dari Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi?</i>
I Can (Aku dapat)	Berkomunikasi	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, apakah adek masih merasa kesulitan berkomunikasi dengan orang lain?”</i>
	Memecahkan masalah	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, adek bisa memecahkan permasalahan adek sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain?”</i>
	Mengelola perasaan anda plus-implus.	<i>“Setelah mengikuti bimbingan kelompok apakah adek bisa mengelola perasaan dalam diri adek?”</i>
	Mengukur tempramensi diri dan orang lain	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, bisakah adek menahan emosi adek agar tidak terlalu sensitive oleh orang lain”</i>
	Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai	<i>“setelah mengikuti bimbingan kelompok, dapatkah ade menjalin persahabatan dengan remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi yang lain?”</i>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Tabel 1.1 : Kerangka Operasional
BANDUNG

Dari penjelasan tersebut, dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN
RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN**



Gambar 1.1 : Landasan Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi

Lokasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi yaitu Komp. Bumi Panyileukan Blok K.8/29 Cipadung Kidul Panyileukan Bandung Tlp: 022.7807628.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Behavioristik. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan fenomena penelitian. Pengamatan peneliti mengenai tingkat rendahnya resiliensi yang di alami oleh remaja Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi yatim piatu di banding remaja remaja pada umumnya. Sebelum dan setelah mengikuti bimbingan kelompok.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yakni mengamati secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu untuk menggambarkan dan memetakapn berdasarkan kerangka berfikir (Sumanto, 1995:75). Maka dari itu dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas bimbingan kelompok yang dilakukan pembimbing Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi. Kemudian mendeskripsikan hasil dan proses pelaksanaannya.

4. Sumber Data

Adapun Sumber data yang di gunakan dalam peneltn ini adalah :

Data Primer : Merupakan data pertama yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) yaitu dari hasil wawancara pembimbing Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi, Pembina panti, dan juga dari para remaja panti asuhan yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok

Data Sekunder : Merupakan data yang diperoleh dari buku-buku referensi tentang bimbingan konseling kelompok, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang peneiliti teliti.

5. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan peneliti merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Maka dari itu terdapat point point yang merupakan gambaran dari jawaban pertanyaan hal ini agar terhindar dari data data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan demikian jenis data yang akan diperioleh adalah bahasan dari fokus penelitian, yaitu :

1. Proses kegiatan bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi
2. Kondisi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi setelah dilakukannya bimbingan kelompok
3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi

6. penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Untuk menemukan sumber data dalam penelitian ini diperlukan beberapa informan. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian (fakultas dakwah dan komunikasi, 2016:17) dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari pembimbing perempuan yang bernama Teh Risa Rahmania, dan Teh Renti Hilmi Hasanah. Selain itu peneliti pula memperoleh data dari 5 orang remaja yatim piatu dan duafa di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi

b. Teknik penentuan informan

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun peneliti perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2012:220) Teknik yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini yaitu Teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama lama menjadi besar (Sugiyono, 2014:219) Begitupula dalam penelitian ini, peneliti melakukan

wawancara pada pembimbing dan Pembina. Kemudian, pembimbing dan pembina mengarahkan pada remaja yang sesuai dengan penelitian ini.

7. Teknik pengambilan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Wawancara, dilakukan secara lisan dan tertulis kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu pimpinan Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi, pembimbing Rumah Yatim Dhuafa At-Rifqi, dan remaja panti asuhan Rumah Yatim Dhuafa At-Rifqi untuk mendapatkan data mengenai proses bimbingan kelompok dalam meningkatkan Resiliensi remaja di Rumah Yatim Dhuafa At-Rifqi.
- b. Observasi, Menurut Nasution (dalam Sugiyono,2012:226) menyatakan bahwa, “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Marshall (dalam sugiyono, 2012:226) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian, maksud dari observasi disini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan juga untuk mengetahui perilaku remaja panti asuhan dan gambaran lebih rinci mengenai proses layanan bimbingan kelompok di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderat participation*) :

means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara penelitian menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya (Sugiyono, 2012: 227). Begitu pula peneliti dalam hal ini melakukan observasi partisipatif moderat. Tujuan observasi ini mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai proses layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan Resiliensi remaja di Rumah Yatim Dhuafa Ar-Rifqi

- c. Studi Kepustakaan, dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan, yaitu dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

8. Analisis data

Menurut Windri Tri Noviani (2017) dalam skripsinya, dikatakan bahwa teknik pengolahan data merupakan kegiatan mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006: 275). Dengan demikian peneliti

melakukan analisis dari wawancara dan observasi yang dilakukan kemudian di jelaskan, setelah itu baru disimpulkan dimana kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2012:252)

